

## GAMBARAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA BONGKAR MUAT PETIKEMAS PT. X SURABAYA

Tofan Agung Eka Praseya<sup>1</sup>, Yudi A.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Airlangga; <sup>2</sup>PT. Pelindo III (Persero) Tanjung Perak Surabaya

Tofank3@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan bongkar muat petikemas di salah terminal memiliki tingkat operasional yang tinggi dibandingkan dengan beberapa terminal lain yang ada di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Kegiatan bongkar muat dengan operasional yang tinggi menyebabkan berbagai risiko terutama risiko terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan APD pekerja bongkar muat, dengan metode observasional. Berdasarkan hasil observasi kepada 20 pekerja dapat diperoleh hasil mengenai penggunaan APD bahwa mayoritas pekerja menggunakan pelindung kaki berupa *safety shoes*. Masker merupakan jenis alat pelindung diri yang paling sedikit digunakan oleh pekerja. Data yang tercatat di perusahaan dapat diperoleh hasil bahwa Indeks Risiko terjadi kecelakaan kerja pada TKBM = 9,103. Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi dapat diketahui bahwa 25% pekerja yang diamati tidak menggunakan pelindung kaki yang sesuai yaitu *safety shoes*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dari berbagai APD yang telah disediakan perusahaan, penggunaan masker masih perlu ditingkatkan.

*Kata kunci : Alat Pelindung Diri; bongkar muat*

## THE DESCRIPTION OF USING PROTECTIVE EQUIPMENT FOR WORKERS AT LOADING AND UNLOADING CONTAINER PT. X SURABAYA

### Abstract

*Loading and unloading containers activities at one of terminal has a high operating level compared with some other terminals in the Port of Tanjung Perak Surabaya Loading and unloading activities with high operational causes various risks, especially risks to the health and safety of workers. One way to prevent accidents is to use PPE (Personal Protective Equipment) is appropriate. This research aims to describe the used of PPE on loading and unloading workers, with the observational method. Based on observations to 20 employees, the results was that majority of workers used safety shoes. Mask is a type of personal protective equipment used by workers at least. Data recorded in the company's result showed that the risk of work accidents index were at 9.103. Based on data obtained during observations showed that 25% of workers were not using the appropriate PPE. Conclusion: various PPE has been provided by the company and the use of masks need to be improved.*

*Key words: personel protective equipment; Loading and unloading*

### Pendahuluan

Dalam kegiatan bongkar muat tersebut banyak *stakeholder* yang terlibat ketika kapal bersandar di dermaga

pelabuhan. Mulai dari PT. X selaku operator terminal atau penyedia sarana pelabuhan, perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat (PBM), sampai pengelola tenaga kerja bongkar muat

(TKBM). Menurut Wiyadi (2013), PBM dan TKBM tersebut merupakan unsur terpenting dalam proses bongkar muat selain unsur pelabuhan lainnya. Terlibatnya berbagai unsur perusahaan tersebut tidak berarti bahwa penerapan dan pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) telah maksimal.

Padahal, kegiatan bongkar muat dengan operasional yang tinggi tersebut menyebabkan berbagai risiko terutama risiko terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian Prihandono (2010), diketahui bahwa TKBM yang bekerja di atas kapal berisiko terpeleset, tersandung, dan kejatuhan benda. Besarnya risiko mengindikasikan bahwa kegiatan bongkar muat petikemas di salah satu Terminal PT. X tersebut rawan terjadi kecelakaan kerja.

Menurut Suma'mur (1996), salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) secara tepat. APD merupakan suatu alat atau pengaman yang berguna untuk melindungi atau meminimalisir terjadinya kecelakaan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk mencegah ataupun meminimalisir akibat yang ditimbulkan karena adanya kecelakaan kerja seperti

tersebut di atas, maka TKBM yang bekerja di atas kapal dengan risiko terpeleset, tersandung, dan atau kejatuhan benda tertentu, diharuskan menggunakan APD antara lain seperti *safety shoes*, *helm* pengaman, rompi *skotlet*, pelatihan *handling* petikemas secara berkala, dan melakukan *safety briefing* setiap hari sebelum melakukan pekerjaan serta pemberian rambu peringatan di *deck* kapal (Prihandono, 2010).

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang gambaran penggunaan APD pekerja pada TKBM petikemas di salah satu terminal PT. X Cabang Tanjung Perak Surabaya. Diharapkan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengoptimalan program K3 (terutama pada penggalakan penggunaan APD) pada kegiatan bongkar muat petikemas terutama untuk mencapai *zero accident*.

## **Tinjauan Teoritis**

### **1. Kegiatan bongkar muat**

Kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan dari dan ke kapal pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai kegiatan pengangkutan melalui laut. Banyak para ahli atau pakar yang mengeluarkan

pendapatnya mengenai definisi kegiatan bongkar muat, yakni pekerjaan membongkar barang dari atas dek atau palka kapal dan menempatkannya di atas dermaga atau ke dalam tongkang atau kebalikannya memuat dari atas dermaga atau dari dalam tongkang dan menempatkannya ke atas dek atau ke dalam palka kapal yang mempergunakan derek kapal (Muryaningsih, 2006).

## **2. Alat pelindung diri**

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri dinyatakan bahwa Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat menjadi APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Sesuai dengan peraturan ini, maka pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. APD tersebut harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku serta wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma. Selain itu, pengusaha/pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-

rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

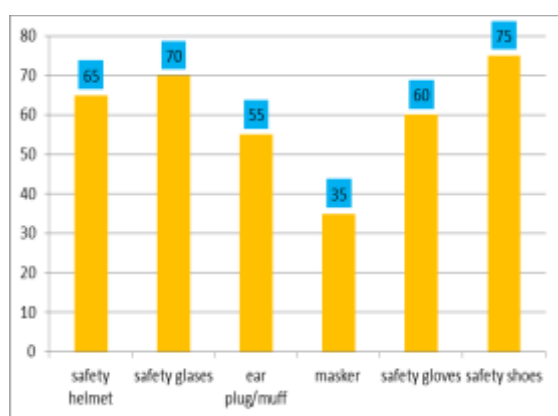
## **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena hanya menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan penggunaan APD pada TKBM di salah satu Terminal PT. X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasional. Peneliti hanya melakukan observasi untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan tanpa memberikan intervensi terhadap variabel yang diteliti.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel adalah 20 dimana pemilihannya didasarkan pada orang yang dianggap tepat, yaitu mereka yang mengetahui dan mengerti mengenai TKBM di Terminal Nilam Timur Multipurpose PT. X Surabaya, khususnya terkait penggunaan APD, untuk dijadikan data.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi kepada 20 pekerja dapat diperoleh hasil mengenai penggunaan APD di Terminal Nilam Timur Multipurpose. Wawancara juga dilakukan untuk menguatkan hasil observasi. Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja menggunakan pelindung kaki berupa *safety shoes*. Masker merupakan jenis alat pelindung diri yang paling sedikit digunakan oleh pekerja. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil wawancara kepada salah satu pekerja yang menyatakan bahwa *safety shoes* mulai dibiasakan agar tidak terjadi kejadian kecelakaan seperti sebelumnya, dan masker jarang digunakan karena pekerja merasa kurang nyaman ketika menggunakan masker.



**Grafik 1.1** Persentase penggunaan APD oleh pekerja di Terminal PT. X Tahun 2014.

Berdasarkan data yang tercatat oleh PT. X dapat diperoleh hasil bahwa Indeks

Risiko terjadi kecelakaan kerja pada TKBM = 9,103. Kecelakaan kerja pada kegiatan bongkar muat meskipun tidak terjadi di Terminal tempat penelitian ini, namun dapat menjadi data tingkat keparahan kecelakaan kerja berupa fatality. Kecelakaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kecelakaan kerja di Terminal Konvensional yang menewaskan satu orang TKBM kayu Log setelah terhantam longsoran kayu Log di atas tongkang. Ketika kayu longsor, korban berusaha menghindari, namun terpeleset dan terjatuh dengan kondisi kepala berdarah. Terpelesetnya TKBM tersebut dimungkinkan karena pada waktu itu TKBM hanya memakai sandal, tidak memakai alas kaki atau sepatu khusus yang sudah disediakan oleh Koperasi TKBM dan diwajibkan untuk digunakan selama bekerja.

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi dapat diketahui bahwa 25% pekerja yang diamati tidak menggunakan pelindung kaki yang sesuai yaitu *safety shoes*. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan sebelumnya tidak memberikan efek jera. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa kejadian kecelakaan yang mengakibatkan kematian

diperkirakan karena pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang sesuai (*safety shoes*), korban hanya menggunakan sandal jepit sehingga mudah terpeleset.

*Substandard condition* disekitar tempat kerja yang licin mungkin belum bisa seluruhnya di eliminasi, sehingga diperlukan pengendalian lain yaitu berupa pemakaian APD. APD yang sesuai dengan kondisi licin adalah sepatu *safety* dengan sol karet anti selip. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus koperasi dan supervisor, APD telah disediakan hanya saja kesadaran untuk menggunakannya dengan baik dan benar masih belum maksimal. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai *substandadr action*, yaitu penggunaan APD yang tidak sesuai dengan prosedur. Apabila kedua hal tersebut secara simultan atau salah satu tidak dapat dihilangkan maka dapat menyebabkan kejadian kecelakaan.

## **Pembahasan**

Menurut Suma'mur (1996), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Jadi alat pelindung diri adalah merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna

dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Peralatan pelindung tidak menghilangkan ataupun mengurangi bahaya yang ada. Peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya. Banyak faktor yang dapat mengurangi efektivitas dari peralatan pelindung. Efektivitas sistem ini juga sangat bergantung pada perilaku tenaga kerja. Tanpa peralatan yang tepat, pelatihan yang memadai, penyimpanan dan perawatan yang baik, aplikasi peralatan pelindung tenaga kerja tidak akan efektif dalam mengendalikan bahaya.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 disebutkan bahwa Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Pemilihan APD yang handal secara cermat adalah merupakan persyaratan mutlak yang sangat mendasar. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan tenaga kerja yang memakainya karena

mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada di tempat mereka terpapar. Oleh karena itu agar dapat memilih APD yang tepat, maka perusahaan harus mampu mengidentifikasi bahaya potensi yang ada, khususnya yang tidak dapat dihilangkan ataupun dikendalikan, serta memahami dasar kerja setiap jenis APD yang akan digunakan di tempat kerja dimana bahaya potensial tersebut ada (Budiono, 2003).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Disebut “tidak terduga” karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan maupun perencanaan. Dikatakan “tidak diharapkan” karena peristiwa tersebut menyebabkan kerugian material maupun penderitaan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat (Suma'mur, 2009). Menurut Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010), kecelakaan atau incident atau accident merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak direncanakan, dapat menimbulkan bahaya atau menyebabkan kerugian fisik (manusia) atau di luar manusia yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan biasanya terjadi sebagai akibat dari adanya kontak dengan sumber energi (individu dengan sumber bahaya) melebihi ambang

batas tertentu. Pemahaman praktis insiden dan accident dapat dibedakan yaitu pada insiden belum muncul kerugian (hampir atau nyaris celaka).

Kecelakaan kerja bersifat tidak menguntungkan, tidak dapat diramal, tidak dapat dihindari sehingga tidak dapat diantisipasi dan interaksinya tidak disengaja. Berdasarkan penyebabnya, terjadinya kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Adapun sebab kecelakaan tidak langsung terdiri dari faktor lingkungan (zat kimia yang tidak aman, kondisi fisik dan mekanik) dan faktor manusia (lebih dari 80%). Pada umumnya kecelakaan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan, kurangnya pengawasan, kompleksitas dan keanekaragaman ukuran organisasi, yang kesemuanya mempengaruhi kinerja keselamatan dalam industri konstruksi (Anizar, 2009).

Risiko terjadi kecelakaan kerja pada TKBM = 9,103. Dimana kecelakaan kerja di area belum pernah terjadi kecelakaan hanya saja pernah terjadi fatality pada pekerja lain dengan risiko dan bahaya yang sama. Risiko di area pekerja Terminal PT. X tergolong tinggi, namun belum terdapat data yang menyatakan tingkat kecelakaan kerja.

Kecelakaan dapat mengakibatkan luka (injury), kerusakan pada properti, penghentian atau jeda pada proses produksi yang berdampak interupsi pada proses bisnis, ataupun kombinasi dari kesemuanya (Stranks, 2003). Dua aspek spesifik yang terkait dengan kecelakaan kerja adalah resiko dan kemampuan tenaga kerja mengenali adanya resiko tersebut. Elemen resiko dapat dikatakan terkait dengan proses, mesin, akses pada gedung, kurangnya supervisi dan kontrol, maupun penggunaan material yang berbahaya. Kemampuan tenaga kerja mengenali adanya resiko di tempat kerja merupakan fitur dari pengalamannya di masa lampau, pelatihan, maupun sikap aman yang umumnya dimiliki. Strategi pencegahan kecelakaan kerja seharusnya diarahkan pada upaya reduksi akan bahaya di tempat kerja dan peningkatan kesadaran tenaga kerja akan adanya resiko bahaya di tempat kerja mereka (Stranks, 2003).

Menurut Ramli (2010) peningkatan peraturan keselamatan, safety training, peningkatan alat produksi, dan penegakan disiplin belum cukup untuk mencegah kecelakaan kerja. Perubahan yang didapatkan tidak bisa bertahan lama karena para tenaga kerja kembali pada kebiasaan lama yaitu *unsafe behavior*. Berdasarkan acuan bahwa *unsafe behavior* merupakan

penyumbang terbesar dalam terjadinya kecelakaan kerja maka untuk mengurangi kecelakaan kerja dan untuk meningkatkan *safety performance* hanya bisa dicapai dengan usaha memfokuskan pada pengurangan *unsafe behavior*. Salah satu perilaku yang dapat meningkatkan keselamatan pekerja adalah kepatuhan dalam penggunaan APD.

Kepatuhan penggunaan APD memiliki pengaruh terhadap keselamatan pekerja. Perwitasari & Anwar (2006) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan APD mempengaruhi risiko kecelakaan yang diderita pekerja. APD telah disediakan oleh perusahaan untuk pekerja, hanya saja terdapat beberapa pekerja yang tidak mengikuti kebijakan perusahaan sehingga meningkatkan risiko kecelakaan.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian adalah:

1. Perusahaan telah menyediakan APD diantaranya adalah safety helmet, alat pelindung mata, alat pelindung tangan, alat pelindung telinga, dan alat pelindung kaki.
2. Pekerja perlu meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD terutama penggunaan masker.

3. Risiko terjadi kecelakaan kerja pada TKBM = 9,103

## Saran

Saran penelitian ini adalah:

1. Perusahaan memberikan sosialisasi mengenai manfaat APD untuk pekerja.
2. Diperlukan penelitian lebih dalam mengenai seberapa besar pengaruh perilaku pekerja terhadap kepatuhan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

## Daftar Referensi

- Anizar. 2009. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiono. 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan KK Edisi Kedua (Revisi). Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Muryaningsih, I. 2006. Pelaksanaan Bongkar Muat Barang oleh PT Dharma Lautan Nusantara di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tinjauan Aspek Yuridis. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Prihandono, E. 2010. Analisis Risiko Kegiatan Operasional Bongkar Muat

Petikemas di Dermaga Nilam Timur Multipurpose Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Tesis. Surabaya: Program Studi Magister Manajemen Teknologi, Bidang Keahlian Manajemen Proyek, Program Pascasarjana, Institut Teknologi Sepuluh November.

Prihatiningsih & Sugiyanto. 2010. Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan dan Peraturan Keselamatan Pekerja konstruksi. *Jurnal Psikologi*. 37(1): 82-93

Perwitasari, D. dan Anwar, A. 2006. Tingkat Risiko Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Higine Petugas Di Laboratorium Klinik Rspun Ciptomangunkusumo Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 5(1)

Ramli, Soehatman. 2010. Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Management. Jakarta: Dian Rakyat.

Stranks and Jeremy. (2007). *Human Factor and Behavioral Safety*. Elsevier: USA.

Suma'mur. 1996. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kerja. Jakarta: CV Haji

Suma'mur, PK, 2009. Higine Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Gunung Agung, Jakarta.

Wiyadi, B. 2013. K3 di Pelabuhan Tanjung Perak Masih Nol [Online], 8 April. Didapat dari: <http://www.radarnusantara.com/2013/04/k3-di-pelabuhan-tanjung-perak-masih-nol.html> [Diakses 14 Mei 2014].